

MAKNA JIHAD DALAM WEBSITE IBTIMES.ID : STUDI TEMATIK



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

ZAKI KHOTIBUL UMAM

G 100 180 112

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA JIHAD DALAM WEBSITE IBTIMES.ID : STUDI TEMATIK

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ZAKI KHOTIBUL UMAM

G100180112

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen
Pembimbing



Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I

NIDN. 212407

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA JIHAD DALAM WEBSITE IBTIMES.ID : STUDI TEMATIK

OLEH

ZAKI KHOTIBUL UMAM

G100180112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

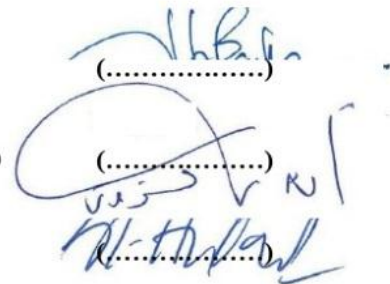
Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 20 Januari 2023

Dewan penguji:

1. **Ahmad Nurrohim, Lc., MPd.I**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Andri Nirwana. AN, S.TH, M.Ag, Ph.D**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Surakarta, 30 Januari 2023

Dekan FAI



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Januari 2023

Penulis



ZAKI KHOTIBUL UMAM

G 100 180 112

MAKNA JIHAD DALAM WEBSITE IBTIMES.ID : STUDI TEMATIK

Abstrak

Jihad adalah syariat agung yang diperintahkan Allah kepada seluruh hamba-Nya. Jihad memiliki pengertian bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan demi meninggikan kalimat Allah swt. Dalam perjalanannya kata jihad seringkali ditafsirkan secara tekstualis dan sempit sehingga yang muncul adalah pemahaman jihad yang menuju pada tindakan kekerasan. Pemahaman demikian adalah salah karena menghilangkan tujuan dari jihad itu sendiri. Akibatnya Islam dinilai sebagai agama kekerasan dan bertolak belakang dengan esensi Islam sebagai agama rahmat. Upaya meluruskan kembali makna jihad terus digemakan diantaranya dengan memanfaatkan kemajuan dunia digital. Ibtimes.id merupakan kanal digital yang berusaha menunjukkan wajah Islam moderat seperti dalam memaknai jihad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna jihad yang dinarasikan dalam website Ibtimes.id. jenis penelitian ini yakni penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-analitis. Sumber data didapat dari artikel jihad dalam website Ibtimes.id. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi yakni dengan menyimpulkan isi teks atau konsep dalam artikel terkait. Hasil penelitian ditemukan empat makna jihad, yaitu; a) Jihad perang yang dimaknai secara defensif b) jihad sebagai usaha membangun peradaban yakni dengan meningkatkan kualitas hidup c) jihad responsif yakni kontekstualisasi jihad sesuai tuntutan zaman, dan d) jihad literasi sebagai upaya merawat intelektual dan keilmuan.

Kata kunci: Jihad, tekstualis, digital, Ibtimes.id, moderat

Abstract

Jihad is the great Shari'a commanded by Allah to all His servants. Jihad has the meaning of being serious in carrying out actions in order to elevate the sentence of Allah. In its journey the word jihad is often interpreted textually and narrowly so that what emerges is an understanding of jihad which leads to acts of violence. Such an understanding is wrong because it eliminates the purpose of jihad itself. As a result, Islam is seen as a religion of violence and is contrary to the essence of Islam as a religion of mercy. Efforts to realign the meaning of jihad continue to be echoed, among others, by taking advantage of the progress of the digital world. Ibtimes.id is a digital channel that tries to show the face of moderate Islam as in understanding jihad. This study aims to find out the meaning of jihad as narrated on the Ibtimes.id website. This research is a type of library (*library research*) with a qualitative approach. Data was collected by documentation method and analyzed by content analysis method. The results of this study are that jihad in Ibtimes.id has four meanings, namely; a) Jihad in war which is interpreted defensively, b) jihad as an effort to build civilization, namely by improving the quality of life, c) responsive

jihad, namely the contextualization of jihad according to the demands of the times, and d) literacy jihad as an effort to treat intellectual and scientific knowledge.

Keywords: Jihad, textualist, digital, Ibtimes.id, moderate.

1.PENDAHLUAN

Jihad merupakan syariat agung yang diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya agar dijadikan sebagai prinsip hidup. Jihad menjadi spirit utama umat islam dalam menegakan agama Allah di muka bumi ini.(Wahyudi, 2021) Allah berjanji bagi hamba-Nya yang mau berjihad dengan sungguh-sungguh pastilah akan dibukakan jalan kebaikan dan diberi balasan yang besar nilainya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Syarat utama dalam melaksanakan apa yang disebut jihad yakni haruslah memahami pesan Alquran dengan benar.

Seringkali kata jihad ditafsirkan secara tekstualis dan sempit sehingga yang muncul adalah pemahaman jihad yang menuju pada aktivitas kekerasan. Beberapa golongan umat islam sendiri masih terjebak dalam pemahaman ini. Jihad hanya dipahami sebagai perjuangan fisik mengangkat senjata (perang) yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid (*isy kari>man aw mut syahi>dan*). Lebih daripada itu bahkan meletaknya sebagai langkah utama dan pertama.(Handoko, 2018) Inilah yang kemudian dikritik oleh Syaikh Yusuf Qardhawi bahwa tidak sedikit di kalangan muslim yang menyempitkan makna jihad. Bahkan lebih jauh Syaikh Yusuf menyebutkan contoh kelompok-kelompok yang merepresentasikan pemahaman tersebut.(Qardhawi, 2000) Hal tersebut perlu menjadi perhatian lebih bagi umat muslim karena pemahaman yang salah akan merusak citra islam. Maka menjadi kewajiban bagi setiap muslim berupaya untuk meluruskan kembali pemahaman-pemahaman yang sempit tentang jihad. Upaya tersebut yakni dengan terus menggemakan diskursus serta melakukan interpretasi yang lebih luas dan relevan.

Zaman yang serba modern seperti sekarang ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Alquran. Lebih-lebih tentang jihad yang sejauh ini masih menjadi kata yang disalahpahami, dielukan dan dibonsaikan maknanya lantaran keliru dalam memahaminya (Maarif, 2019). Dalam upaya melakukan resiliensi atas kemajuan teknologi maka manusia-terutama umat islam- perlu melakukan modernisasi. Bentuk modernisasi diantaranya meningkatkan populasi platform digital baik yang berbentuk *website*, youtube maupun media sosial. Setiap platform digital hadir dengan ciri khasnya masing-

masing termasuk di dalamnya yang menarasikan dan menyebarkan nilai-nilai agama islam. Dari beberapa platform media sosial penyedia berbagai informasi dan narasi keilmuan, website menjadi platform yang terbilang lebih efisien dari platform lainnya. Hal tersebut dikarenakan selain sistem informasinya yang interaktif, mengaksesnya pun cukup mudah yaitu hanya bermodal gawai dan koneksi internet.(Nento & Masruri, 2020)

Salah satu website yang aktif dan terbilang konsisten dalam menarasikan kajian keislaman yakni website Ibtimes.id. Ibtimes.id adalah website yang dikelola oleh beberapa pemuda/pemudi muslim progresif yang menarasikan nilai-nilai keislaman.(Aprilyawati & Nurudin, 2022) Berkaitan dengan pemaknaan/penafsiran Alquran, Ibtimes.id berusaha mengambil peran dalam menjelaskan makna kata di dalamnya. Pemaknaan kata tersebut dipadukan dengan melihat realitas hidup sesuai perkembangan zaman seperti tema yang menjadi fokus penelitian penulis yakni makna kata Jihad. Selain melalui website, ibtimes mempublikasikan narasinya melalui media sosial lainnya yakni twitter, instagram, youtube dan juga facebook dengan harapan dapat dibaca oleh khalayak pada lapisan manapun. Hal tersebut menjadi menarik karena jarang sekali ada komunitas atau oraganisasi yang menyebarkan gagasannya hampir di setiap media sosial. Penulis berpendapat bahwa semakin banyak yang membaca narasi-narasi yang ada di dalamnya maka semakin besar pula pengaruhnya kepada pembacanya. Secara tidak langsung hal ini dapat disebut sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa terutama untuk umat islam. Oleh karena latar belakang tersebut penulis hendak melakukan eksplorasi seberapa luas makna jihad dikontekstualisasikan dalam website Ibtimes.id.

2.METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif-analitis, yaitu menguraikan suatu data yang didapat berupa tulisan. Dalam penggunaannya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah dimana peneliti menjadi kunci atau instrumen penelitian yang utama. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam berupa makna. Sehingga dalam penggunaan metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi namun pada interpretasi makna. Peneliti berupaya mendeskripsikan pengontekstualan kata jihad yang dimuat dalam salah satu media Islam online *website* ibtimes.id. yaitu melakukan

analisis mendalam terhadap naskah-naskah teks yang berkaitan dengan jihad kemudian mengambil kesimpulan secara menyeluruh pada pemaknaan kata jihad dalam media tersebut.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini yakni artikel-artikel yang dimuat dalam website Ibtimes.id dengan pembatasan pembahasan seputar jihad dalam rentang waktu pertama kali postingan tentang jihad yakni tanggal 21 Oktober 2018 sampai postingan terakhir sebelum judul penelitian ini diajukan yakni tanggal 03 April 2022. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk data pendukung yang peneliti anggap relevan dalam topik pembahasan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya. Data dikumpulkan dengan memasukan kata kunci “jihad” pada fitur pencarian.

Metode analisis yang digunakan peneliti yakni dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan makna yang tampak dalam teks atau konsep. Analisis isi digunakan oleh peneliti yang ingin memperoleh penjelasan yang terkandung dalam suatu teks/komunikasi. Dalam hal ini, data terkumpul akan diklasifikasikan menjadi beberapa sub bahasan, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan hasil/jawaban dari pertanyaan terumus.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jihad Perang (fisik)

Jihad oleh beberapa kalangan muslim sendiri masih dimaknai secara tekstualis yakni sebagai bentuk perlawanan terhadap orang kafir. Perbuatan tersebut dianggap mulia dan jika mati maka mendapat gelar syahid. Pemaknaan tersebut sebenarnya sah-sah saja dan tidak ada masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika mempersempitnya dengan meniadakan makna yang lebih luas dan relevan. Pemaknaan yang sempit timbul karena minimnya perspektif dalam memahami ayat Alquran, seperti dalam memahami QS. At-Taubah: 73.

Atas dasar ayat tersebut beberapa kalangan menjadikan orang-orang kafir sebagai sasaran dan objek utama dalam berjihad. Bahkan sampai bersikap keras seperti memerangi secara fisik dengan membunuh, merusak tempat peribadatan, hingga memutus hubungan. Menanggapi hal tersebut peneliti mengutip penafsiran Quraish Shihab. Beliau berpendapat bahwa objek dan sasaran jihad bukan hanya kepada orang kafir dan munafik melainkan lebih dari itu. Quraish Shihab sendiri membagi objek dan sasaran dakwah kedalam 5 objek,

diantaranya; jihad melawan nafsu, setan, orang kafir, orang musyrik, dan orang munafik.

Pembahasan jihad yang tekstualis juga ditanggapi oleh salah satu artikel yang ditulis oleh Wawan Kuswandi. (Kuswandi, 2019) Artikel diawali dengan kasus “bom bunuh diri” pada masa itu serta maraknya aksi radikalisme di Negara Indonesia yang tidak ditangani secara serius oleh oknum pemerintah maupun masyarakat Islam. Wawan memiliki gagasan bahwa jihad dengan bom bunuh diri dan berorientasi masuk surga adalah definisi yang sesat. Kemudian Wawan menjelaskan bahwa jihad melawan nafsu adalah yang paling utama, “Jihad dalam konteks keislaman ialah melawan kecenderungan jahat dalam diri sendiri, seperti malas, dengki dan bunuh diri yaitu melakukan bom bunuh diri untuk tujuan membunuh orang lain.”

Gagasan diatas selaras dengan pendapat M. Quraish Shihab bahwa salah satu objek dan sasaran jihad yakni melawan hawa nafsu sebagai lahan jihad yang sentral. Lebih lanjut Wawan juga menjelaskan bahwa jihad diartikan sebagai perjuangan dan usaha keras menata masyarakat agar menjadi lebih baik dan bermartabat.

Artikel lain yang mengulas hal sama ditulis oleh Rojif Mualim. (Mualim, 2021) Artikel tersebut dimulai dengan ulasan keadaan Indonesia yang tengah berperang melawan pihak-pihak dalam negeri. Atau dengan kata lain sedang melawan rakyat sendiri. Maksudnya adalah melawan para oknum yang memiliki pemikiran radikal untuk mendirikan Negara khilafah dengan mengapuskan ideologi Pancasila. Menurut kaum radikal tersebut ideologi terbaik adalah sistem yang memberlakukan syariat Islam sebagai hukum Negara. Karena hal tersebut pula para kaum radikal menganggap bahwa kekuasaan saat ini adalah kekuasaan bathil sehingga harus diperangi. Rojif Mualim memberikan opini bahwa para kaum radikal tersebut telah gagal memahami makna jihad. Dasarnya adalah aksi-aksi yang mereka lakukan kerap menggunakan aksi kekerasan dan perang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan jihad dengan perang adalah pemaknaan yang benar. Ibtimes tidak mengesampingkan makna perang dengan catatan harus memperhatikan ketentuan lain yakni sebagai tindakan defensif bukan ofensif. Pemaknaan jihad yang tepat adalah dengan melihat konteks zaman yang berkembang.

3.2 Jihad Sebagai Usaha Membangun Peradaban

Definisi jihad dalam hal ini dijelaskan oleh artikel yang ditulis oleh Azaki Khoirudin. (Khoirudin, 2019b) Jihad yang identik dengan peperangan umumnya adalah

berbicara tentang perlawanan, yakni reaksi yang ditampilkan sebagai respon keadaan. Azaki menyebut keadaan tersebut dengan istilah “reaktif”.

Azaki menyampaikan bahwasanya umat islam jangan hanya menunggu keadaan yang mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, harus “proaktif” (lebih aktif) dalam membumikan nilai-nilai Islam. Terutama ke dalam bidang/aspek yang lebih spesifik seperti membangun rumah sakit, sekolah, serta pelayanan sosial yang lebih berkualitas. Dengan kuatnya aspek tersebut secara tidak langsung umat islam telah terbentengi dari misi kristenisasi. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor maraknya kristenisasi yakni lemahnya umat islam dalam beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Azaki juga menyampaikan bahwa termasuk agenda besar Muhammadiyah adalah membumikan islam yang *rahmatan lil alamin* yang bebas dari segala bentuk ekstrimisme agama. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan muhammadiyah dalam mengkampanyekan kedamaian dan kesejahteraan universal tanpa batasan apapun. Bahkan hal tersebut tertuang dalam konstitusi Muhammadiyah. Terakhir Azaki memberi usulan kepada Muhammadiyah tentang perlunya menyusun Tafsir tematik tentang jihad yang lebih produktif sebagaimana yang telah berjalan. Tafsir tematik yang dimaksud yakni seperti jihad Ekonomi, jihad Literasi, jihad Antikorupsi dan lain-lain.

Pemaknaan jihad selanjutnya ditunjukkan dalam artikel yang ditulis oleh Hamim Ilyas.(Ilyas, 2021) Dalam artikel tersebut mendefinisikan bahwa salah satu makna jihad adalah menegakan hidup yang baik atau dikenal dengan istilah *‘h{ayyah at-T{oyyibah*. Hidup baik yang dimaksud memiliki ciri 3 hal yakni *lahum ajruhum ‘inda rabbihim* (sejahtera sesejahtera-sejahteranya/ ar-rafahiyyah kulluha); *wa la> khaufun ‘alaihim* (damai sedamai-damainya/*as-sala>mu kulluha*); dan *wa la> hum yahzanu>n* (bahagia sebahagia-bahagiannya/*as-sa’a>datu kulluha*) di dunia dan di akhirat.

Hamim Ilyas menguraikan bahwa dua jalan sebagai upaya menuju *H{ayyah T{oyyibah* yakni dengan memperoleh Haji yang mabrur dan mengingatkan penguasa yang menyeleweng. Untuk dapat memperoleh predikat haji mabrur seseorang harus siap melakukan perjuangan dan perlawanan. Perjuangan dalam artian melaksanakan segala yang menjadi kiat-kiatnya serta perlawanan dalam arti melawan dari segala bentuk godaan hawa nafsu. Hal tersebut dikarenakan dalam ibadah haji banyak ketentuan-ketentuan dari Allah yang tidak boleh dilanggar seperti aturan ihram, berjima’ bagi suami istri saat ihram, meninggalkan wajib haji

dan lain sebagainya. Demikian dengan mengingatkan penguasa yang menyeleweng butuh kesungguhan lebih-lebih jika potensi yang dimiliki sangat minim. Jika ditarik benang merah maka kita akan menemukan bahwa jihad itu selain berfungsi mewujudkan kehidupan yang baik (*h{ayyah t{oyyibah*), juga aktivitas yang tidak hanya menjadi tujuan bagi diri sendiri melainkan untuk kemaslahatan bersama.

Artikel yang ditulis oleh Nor Haqiqi menjelaskan bahwa membebaskan manusia dari belenggu kefakiran nilainya sama dengan membebaskan manusia dari belenggu kekafiran.(Haqiqi, 2021) Hal tersebut didasarkan dari sebuah hadits : “*ka>da al-faqrū an yaku>na kufran*” bahwa kefakiran itu dekat atau condong pada kekufuran. Disebabkan oleh himpitan ekonomi terkadang manusia melupakan jati dirinya dan menghalalkan cara untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencuri dan menipu. Bahkan tidak sedikit yang menjual diri dengan dalih asal bisa makan dan memenuhi kebutuhan. Asghar Ali menjelaskan bahwa membebaskan manusia dari belenggu kefakiran merupakan bagian dari amal salih sebagai tolak ukur keimanan. Oleh karena itu, membebaskan umat dari belenggu ekonomi termasuk bagian dari jihad yang utama.

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Ali Yazid Hamdani dalam artikelnya.(Hamdani, 2020) Yazid mengutip pendapat dari Ibnu Taimiyah dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* bahwa kefakiran rentan dengan perilaku kejahatan. Kutipan lainnya yakni dari Muslim Abdurrahman yang berpandangan bahwa kebodohan dan kesenjangan ekonomi adalah pemicu utama konflik keberagaman. Oleh karenanya membebaskan manusia dari dua hal tersebut merupakan jihad yang besar dan utama, lebih-lebih di Indonesia yang penduduknya sangat beragam.

Berdasarkan uraian makna jihad di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu definisi jihad yakni usaha membangun peradaban. Pemaknaan jihad pada uraian di atas mengarahkan umat muslim agar meningkatkan kualitas diri agar menjadi lebih aktif. Diantara upaya yang dapat dilakukan yakni meningkatkan kapasitas keilmuan dan ekonomi. Koentjaraningrat menyampaikan bahwa aspek ilmu pengetahuan dan pola kehidupan masyarakat yang maju merupakan bagian dari unsur-unsur pembangun peradaban.

3.3 Jihad Responsif

Sebagian besar artikel yang membahas tentang jihad dalam website ibtimes.id bukan lagi panjang lebar berbicara tentang makna, melainkan lebih cenderung pada pengaplikasiannya.

hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa artikel seperti yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Khatami dengan judul “*Jihad Muhammadiyah mendampingi suku Kokoda*”.(Khatami, 2022) Artikel tersebut menjelaskan bahwa Suku Kokoda adalah peradaban kecil manusia yang berada di salah satu daerah di provinsi Papua. Komunitas seperti Suku Kokoda ini perlu pendampingan dalam upaya memajukan peradaban. Akan tetapi, perlu perjuangan sungguh-sungguh dan konsistensi yang kuat karena membutuhkan waktu yang amat panjang.

Dalam artikel dijelaskan bagaimana kondisi awal suku tersebut masih sangat terbelakang dari peradaban manusia saat ini. Mulai dari hidupnya yang sempat nomaden dan jauh dari dunia modern, hingga kesadaran akan pentingnya pendidikan masih sangat minim. Bukan itu saja, mereka juga harus menghadapi tantangan berupa stigma negatif dari masyarakat sekitar. Orang-orang menganggap bahwa suku tersebut sarat dengan gesekan dan konflik serta memiliki kepribadian buruk. Adapun kepribadian buruk yang dimaksud yakni pemalas, suka mencuri, kasar, keras kepala, tidak sopan dan berbagai stigma negatif lain. Stigma tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa suku tersebut sangat jauh dari peradaban manusia modern saat ini.

Membangun peradaban dengan kondisi seperti yang dijelaskan di atas tentu menjadi hal yang tidak mudah untuk dijalani. Akan tetapi, berdasarkan apa yang telah dilakukan Muhammadiyah dalam mendampingi suku tersebut menjadi ladang baru dalam melakukan jihad. Hal tersebut dikarenakan harus dengan sungguh-sungguh dengan konsistensi dan upaya yang maksimal.(Situmorang, 2020) Muhammadiyah meyakini bahwa membangun peradaban di komunitas yang tertinggal merupakan jihad yang sangat dibutuhkan pada saat ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan Quraish Shihab bahwa jihad adalah mengerahkan segala daya (potensi) dan kemampuan untuk mencapai target yang dituju. Muhammadiyah sendiri memiliki potensi untuk mewujudkan hal tersebut.

Artikel yang ditulis oleh Azaki Khoirudin mengulas hal yang sama yakni dalam pengaplikasian jihad.(Khoirudin, 2019a) Dr. Hamim Ilyas yang diwawancarai oleh Azaki Khoirudin menyampaikan bahwasanya tantangan besar manusia saat ini adalah dehumanisasi. Hal tersebut adalah efek domino dari pesatnya perkembangan teknologi. Oleh karena hal tersebut, beliau berpendapat bahwa salah satu jihad yang dapat dilakukan yakni upaya sungguh-sungguh untuk menjadi subyek/umat yang produktif, atau dengan istilah lain disebut jihad produksi. Lebih rinci beliau menyebutkan yang paling relevan untuk saat ini yakni

produksi dalam dunia industri dan teknologi. Mulai dari skala rumah tangga (kecil) maupun skala perusahaan (besar). Ujung artikel disampaikan bahwa untuk menjadi masyarakat yang jaya harus bisa menguasai arah peradaban. Sebagaimana hari ini dunia industri dan teknologi menjadi kiblat peradaban maka menguasainya berarti selangkah lebih dekat dengan tujuan.

Berikutnya artikel yang ditulis oleh Hanapi dan Velandani Prokoso menguraikan bahwa konstitusi yang berjalan di negara tercinta ini sedang tidak baik-baik saja. (Prakoso, 2019) Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terdapat sekitar 115 UU yang menabrak Konstitusi bangsa. Dari jumlah tersebut baru 4 UU yang berhasil dibatalkan oleh hakim atas tuntutan Muhammadiyah. Itupun harus berlangsung lama dan memerlukan usaha yang kuat untuk mewujudkannya. Fenomena tersebut dinilai akan mencederai kedaulatan bangsa ini baik sekarang maupun masa depan. Dalam hal ini Muhammadiyah mengambil langkah serius untuk menjaga kedaulatan bangsa melalui jalan konstitusi. Muhammadiyah berijtihad bahwa yang demikian adalah bagian dari Jihad yang harus ditegakkan dengan mengerahkan segala daya (potensi) yang dimiliki. Jihad konstitusi pada saat ini sama nilainya mengorbankan nyawa untuk membela agama dalam peperangan.

Jihad dalam pembahasan yang sama terdapat dalam artikel yang ditulis oleh Solikh al Huda (Al Huda, 2021) Maraknya prostitusi online anak merupakan bagian awal dari penggalan lobang kehancuran bangsa karena anak adalah aset masa depan yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Sehingga, membiarkannya terpuruk dengan menghancurkan harapan mereka saat ini sama saja dengan menghancurkan harapan bangsa untuk masa depan. Berdasarkan data yang ditemukan, kasus prostitusi online pada anak terbilang cukup tinggi yakni mencapai 1000 korban. Itu pun baru yang terbongkar belum dengan yang masih terjadi di luar data yang ditemukan. Mengingat maraknya prostitusi yang terjadi terutama pada anak maka Solikhul Huda berpendapat bahwa mengawal kasus tersebut merupakan bagian dari jihad sehingga diperlukan kesungguhan dalam upaya menuntaskannya. Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk merealisasikan tujuan tersebut yakni dengan menumbuhkan aspek kesadaran lingkungan dan aspek regulasi hukum. Keduanya harus dengan sinergi dan kolaborasi bersama seluruh pihak. Aspek kesadaran lingkungan yakni dengan membangun rasa kepedulian dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar sebagai upaya preventif. Sedangkan aspek regulasi yakni undang-undang yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan prostitusi online anak. Sehingga ada keengganan bagi pelaku untuk

melancarkan aksinya dan memberikan efek jera pada tahap penanganan kasus.

Pada dasarnya pemaknaan jihad responsif di atas adalah kembali kepada definisi umum tentang jihad yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Jihad adalah mengerahkan segala daya (totalitas) yang dimiliki untuk melakukan kebaikan. Keumuman definisi tersebut berimplikasi pada luasnya ladang jihad, bukan hanya terbatas pada perang atau melawan orang kafir. Oleh karena itu, jihad akan selalu bisa dilaksanakan dalam hal apapun selama interpretasi terhadap esensi jihad bisa dijangkau.

3.4 Jihad Literasi

Penggolongan sub-judul ini saya dasarkan atas banyaknya artikel yang membahas tentang hal yang sama yakni tentang jihad literasi. Artikel pertama yakni tulisan dari Rektor UIN Salatiga yakni Prod. Dr. Zakiyudin Baidhawi.(Baidhawiy, 2020) Beliau menyampaikan bahwa menulis buku dan mewariskan ilmu merupakan bagian dari salah satu ciri merawat peradaban. Dalam khazanah keilmuan islam tradisi tersebut telah berjalan dari generasi ke generasi meskipun saat ini superior peradaban dipegang oleh barat. Menulis buku, mempertahankan tradisi intelektual dan idealisme merupakan aktivitas yang sangat penting dan melelahkan. Oleh karenanya menjaga dan mengembangkan tradisi tersebut bagian dari jihad yang harus selalu dijalankan bagi umat muslim. Beliau juga mengutip Imam Ibnul Qayyim ketika menjelaskan Tafsir surat al-Furqon ayat 52 bahwa berjihad dengan intelektual, argumentasi dan karya ilmiah termasuk jihad akbar.

Berikutnya artikel yang berjudul "*jihad politik versus jihad literasi*" yang ditulis oleh Achmad Santoso.(Santoso, 2019) Dalam artikel tersebut penulis berupaya mengajak pembaca untuk memikirkan urgensi jihad literasi saat ini yang terasa tersingkirkan sebab dominasi jihad secara politis. Orang-orang pada umumnya menilai jihad secara politis lebih heroik dari pada jihad literasi. Padahal keduanya memiliki peran yang sama-sama fundamental dalam membangun roda kehidupan berjalan lebih baik. Sedikitnya peminat dalam jihad literasi dapat dilihat dari kesadaran akan pentingnya literasi di Indonesia hingga budaya literasi dinilai rendah, pendidikan masih belum merata hingga ke berbagai daerah dengan berbagai problemnya, bahkan dalam artikel tersebut dikatakan menggelar lapak baca buku saja sampai di usir. Padahal salah satu ciri majunya suatu negara adalah bisa menjadi *center of knowledge* yakni ilmu pengetahuan berkembang di dalamnya. Sedangkan bangsa ini masih jauh dari kata tersebut. Demikianlah mengapa jihad literasi kiranya perlu mendapat perhatian lebih terutama

bagi para pemuda yang masih menyibukan diri dalam dunia belajar maupun yang telah selesai. Artikel tersebut ditutup dengan statement bahwa “ketidakberhasilan (kader-kader) Muhammadiyah di bidang politik masih lebih baik daripada ketidakberdayaanya di bidang literasi dan keilmuan.”

Aktualisasi jihad literasi diperlihatkan oleh Pramudya Ananta Toer pada artikel yang ditulis oleh Iffatus Solihah (Sholihah, 2019) Artikel tersebut menjelaskan betapa perhatiannya Pramudya dalam dunia literasi hingga menghabiskan hidupnya untuk terus berada dalam dunia tersebut. Dalam artikel tersebut diceritakan bahwa beliau selalu menulis di manapun berada bahkan dalam penjara sekalipun yang telah beberapa kali dialaminya karena tulisannya dinilai mengandung unsur yang menentang pemerintah. Akan tetapi begitulah Pramudya, menyuarakan apapun dalam bentuk tulisan mulai dari karya sastra, isu politik, isu perempuan dan isu lainnya hingga tercatat telah ada puluhan buku yang telah beliau telurkan baik ber-genre fiksi maupun non-fiksi. Satu kalimat yang sangat representatif bagi Pramudya yakni “Menulis untuk Keabadian”, beliau juga pernah mengatakan bahwa seandainya apapun seseorang jika tidak menulis maka akan hilang dari sejarah.

4.PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Definisi Jihad dalam website ibtimes.id diinterpretasikan dengan makna luas. Pemaknaan jihad cenderung lebih praktis dan kontekstual sehingga mudah untuk dipahami dan dipraktikkan bagi pembaca. Kontekstualisasi makna jihad seperti dalam website ini sangatlah penting karena menjawab secara langsung permasalahan yang terjadi. Selain itu, dengan pemaknaan tersebut akan membuka pikiran bahwa jihad yang selama ini kita pahami sebagai perang hanya salah satu bagian kecil penafsiran.

4.2 Saran

Skripsi yang ada di hadapan pembaca saat ini adalah tulisan yang sangat jauh dari kata “bagus” apalagi “sempurna” dan penulis mengakui akan hal itu. Namun, setidaknya dari tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Oleh karena itu penulis ingin mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Melakukan analisis mendalam narasi kontekstual dengan menggunakan teori tafsir kontekstual seperti karya Abdullah Said, teori double-

movements karya Fadzlur Rahman, teori Maghna Cum Mahza ataupun teori lainnya. Penulis menyarankan hal tersebut karena narasi yang dibangun dalam website ini sangat kontekstual dengan keadaan zaman.

2. Website yang menjadi lokus penelitian ini belum diminati banyak akademisi, padahal narasi yang dibawa sangat moderat yang mana penting untuk menjadi bacaan agar mengenal islam lebih moderat dan produktif dalam mengembangkan wacana keislaman. Maka dari itu peneliti memberi saran agar menjadikan website tersebut sebagai lokus penelitian dengan bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, wisnu marta. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. : Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Al Huda, S. (2021). *Jihad Melawan Prostitusi Online Anak*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=56389>
- Aprilyawati, F. D., & Nurudin, N. (2022). Strategi komunikasi media Islam alif.id dan ibtimes.id dalam penyebaran paham moderasi. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 35–52. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9044>
- Baidhawry, Z. (2020). *Jihad Akbar itu Dengan Pena, Bukan Pedang*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=2102>
- Hamdani, A. Y. (2020). *Jihad, Melawan Kebodohan dan Kefakiran*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=43558>
- Handoko, A. (2018). Konsep Jihad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tematik Dalam Tafsir al-Kasysyaf Atas Ayat-Ayat Jihad). *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.145>
- Haqiqi, Y. N. (2021). *Asghar Ali Engineer: Jihad yang Utama itu Melawan Kemiskinan!* Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=51225>
- Ilyas, H. (2021). *Meluruskan Makna Jihad*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=56447>
- Khatami, M. I. (2022). *Jihad Muhammadiyah Mendampingi Suku Kokoda*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=59266>

- Khoirudin, A. (2019a). *Hamim Ilyas : Iman, Hijrah dan Jihad sebagai Trilogi Keberislaman*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=4807>
- Khoirudin, A. (2019b). *Jihad Muhammadiyah: dari Reaktif ke Proaktif*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=2730>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kuswandi, W. (2019). *Jihad Sesat dan Rayuan Radikalis*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=7846>
- Maarif, A. S. (2019). *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman*. halaman 167.
- Mualim, R. (2021). *Jihadis yang Gagal Paham terhadap Nash Jihad*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=46950>
- Nento, K., & Masruri, A. (2020). Optimalisasi Penggunaan Website Sebagai Media Publikasi Informasi Sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. *Jtii*, 5(2).
- Prakoso, V. dan H. (2019). *Jihad Konstitusi Muhammadiyah: Model Baru Politik Kaum Modernis*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=2747>
- Qardhawi, Y. (2000). *fatwa-fatwa mutakhir* (4th ed.). Yayasan Al Hamidy.
- Santoso, A. (2019). *Jihad Politik versus Jihad Literasi*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=3306>
- Sholihah, I. (2019). *Jihad Literasi ala Pramoedya*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=5331>
- Situmorang, P. M. (2020). *Ini Jalan Jihadku, Mana Jalan Jihadmu?* Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/?p=17713>
- Wahyudi, T. (2021). Reinterpretasi Jihad dalam Pendidikan di Era Digital. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1412>